

Hubungan Peranan Guru UKS dengan Pelaksanaan Trias UKS di Sekolah Dasar Al-Firdaus Samarinda

Andi Yuliana Suaib^{1*}, Ratna Yuliawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: andiyulianasuaib19@gmail.com

Diterima : 27/08/20

Revisi :01/11/20

Diterbitkan : 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi : Untuk mengetahui apakah ada hubungan peranan guru UKS dengan pelaksanaan Trias UKS di sekolah dasar Al-Firdaus Samarinda.

Metodologi : Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*, dimana variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen) diteliti pada saat bersamaan dengan menggunakan *Total Sampling*. Responden pada penelitian ini berjumlah 105 siswa.

Hasil : Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peranan guru UKS dengan pelaksanaan trias UKS dengan diperoleh nilai *p-value* 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05.

Manfaat : Menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan untuk pelaksanaan Trias UKS bagi setiap sekolah dasar, menambah ilmu dan wawasan bagi penulis.

Abstract

Purpose of study : To know the relationship between the role of the UKS teacher and implementation of the Trias UKS in Al-Firdaus Elementary School of Samarinda.

Methodology : This research is a descriptive analytic using cross sectional design, where the independent variables and the dependent variable are examined at the same time by using total sampling. The respondents in this study were 105 students.

Results : the results of the variable analysis showed that there is a significant relationship between the role of the UKS teacher and the implementation of the trias UKS with a *p-value* of 0.000 obtained where the value is under than the a significant level of 0.05.

Applications : This research as a knowledge about the implementation of the trias UKS for each elementary school, and this research enhance knowledge and insight for the writer.

Kata kunci : Peran guru UKS, Pelaksanaan Trias UKS

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan siswa yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap para peserta didik melalui didikan para guru. Melalui pendidikan dasar, maka kan di tanamkan pendidikan dasar, penanaman ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk membentuk kepribadian siswa di sekolah (Yusida, Sukmawati, & Suib, 2018). Salah satu bentuk perilaku hidup sehat ialah bersumber pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, baik itu secara fisik, mental maupun kehidupan bersosial dan memiliki tingkat produktivitas yang optimal. Perwujudan itu dilaksanakan dalam bentuk sekolah sehat. Sekolah sehat merupakan sekolah yang telah menyadari pentingnya pembangunan kesehatan di bidang promotif dan preventif, bukan hanya di bidang kuratif. Di sekolah adanya dokter tidak menjamin bahwa sekolah itu sehat. Konsep sekolah sehat telah disederhanakan menjadi Trias UKS yang dimana trias UKS merupakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan lingkungan sekolah sehat (Departemen Kesehatan, 2014). Untuk mewujudkan sekolah sehat maka diperlukannya perilaku untuk hidup bersih dan sehat yang merupakan salah satu kegiatan dari trias UKS. Status kesehatan dan kapasitas belajar selalu berkaitan. Kebijakan sekolah diseluruh dunia bertujuan untuk memastikan kesehatan yang positif dan optimal untuk anak-anak di sekolah. System sekolah dapat didefinisikan sebagai system yang terkoordinasi sehingga menjamin kontinum perawatan di sekolah. Global School Health Initiative (GSHI) WHO pada tahun 1995, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan siswa, personel siswa, keluarga, dan anggota masyarakat lainnya melalui sekolah di seluruh dunia. (Omar et al., 2015). Sumber daya manusia yang berkualitas yang dilihat sehat secara fisik, mental, dan sosial serta produktif merupakan salah satu modal pembangunan nasional. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan upaya-upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara terus-menerus salah satunya melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Kemenkes RI, 2016). Pada usia sekolah kesehatan anak sangat penting terutama

untuk mendukung prestasi akademik. Pada tahap ini anak sedang pada periode belajar, tumbuh dan berkembang. Usaha Kesehatan Sekolah merupakan program yang dicanangkan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Kemenkes RI, 2017). UKS memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak usia sekolah / madrasah agar kesehatan mereka dapat terjaga, meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa serta sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan sebuah perilaku yang dipraktikkan oleh pada tenaga pendidik seperti guru dan juga pada masyarakat memiliki peran penting terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah. Diharapkan penerapan PHBS pada siswa sekolah dapat menerapkan perilaku sehat secara mandiri, mampu untuk mencegah penyakit dan berperan aktif pada mewujudkan lingkungan yang sehat (Depkes RI, 2007 dalam (Taryatman, 2016). UKS berfungsi sebagai saluran utama pembinaan kesehatan terhadap para peserta didik. Kegiatan program Usaha Kesehatan Sekolah ini berfungsi sebagai saluran utama dalam ruang lingkup kesehatan terhadap peserta didik. Bahkan sebagian sekolah belum mampu mengorganisasikan program usaha kesehatannya yang ada pada sekolah itu belum terlalalu maksimal, dari kerjasama yang dilkakukan belum berjalan baik dari pihak-pihak terkait. (Nurhayu, Shaluhayah, Indraswari, Masyarakat, & Diponegoro, 2018). Dalam pelaksanaan Trias UKS, Perlu dipersiapkan dengan sangat baik tentang bagaimana perencanaan kegiatan, ketenagaan, pengelolaan dana, sarana dan prasarana, penelitian, pengembangan, manajemen dan komitmen dan kerja sama dengan berbagai pihak baik itu lembaga swasta ataupun lembaga pemerintahan. Sekolah merupakan suatu instituti formal, tempat siswa ilmu yang diberikan oleh tenaga pendidik. Sekolah menyediakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk para siswa, agar mampu berinteraksi langsung ke masyarakat. Di dalam proses pembangunan nasional, pembinaan terhadap anak sejak dini sangat diperlukan karena anak merupakan akar dari sebuah pembangunan dalam bidang tenaga kerja. Oleh sebab itu, bidang pendidikan dan kesehatan memiliki peranan yang sangat penting (Apriani & Gazali, 2018). Kurangnya pelaksanaan PHBS di sekolah dapat menyebabkan dampak lain yaitu, menyebabkan suasana belajar menjadi kurang nyaman akibat lingkungan kelas yang tidak bersih dan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa di kelas, selain itu menurunnya prestasi belajar, siswa jadi mudah sakit, serta dapat mempengaruhi reputasi sekolah menjadi kearah yang negatif. (Safitri & Widodo, 2018). Secara umum seluruh sekolah harus memiliki perawat sekolah. Perawat sekolah bisa saja guru, dan para staf sekolah yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk menjadi perawat sekolah dalam UKS. Perawat sekolah akan membantu masyarakat sekolah dalam menangani kasus kesehatan yang terjadi. Jangan pernah berasumsi bahwa siswa mandiri dalam menyadari kebutuhan akan kesehatan mereka, siswa perlu menanyakan kepada perawat sekolah untuk informasi kesehatan. (Rawla et al., 2018).

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kalimantan Timur, untuk di Samarinda terdapat 165 Sekolah Dasar Negeri dan 87 Sekolah Dasar Swasta dengan jumlah keseluruhan 252 Sekolah Dasar di Kota Samarinda. Dari keseluruhan sekolah dasar yang ada di Samarinda terdapat beberapa sekolah yang masih belum melaksanakan Trias UKS salah satunya ialah Sekolah Dasar Al-Firdaus Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah bahwa belum terlaksananya Trias UKS di Sekolah Dasar Al-Firdaus dikarenakan kurangnya pembinaan/pelatihan kepada guru UKS sehingga pelaksanaan Trias UKS belum berjalan dengan baik dan keterbatasan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan program UKS. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan peranan guru UKS dengan pelaksanaan Trias UKS di Sekolah Dasar Al-Firdaus Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan bersifat analitik korelasi, yaitu metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif untuk melihat hubungan antara dua variabel pada suatu kelompok tertentu. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik dengan menggunakan desain *CrossSectional*, dimana variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen) diteliti pada saat bersamaan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi secara online. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kelas 4 dan 5 siswa/siswi Sekolah Dasar Al-Firdaus Samarinda. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* sebanyak 120 responden. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Point-biserial* dengan *Microsoft excel*. Uji validitas dilakukan pada siswa/siswi kelas 2 dan 3 Sekolah Dasar Al-Firdaus Samarinda.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 1 : Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	53	50.5
Perempuan	52	49.5
Total	105	100

Usia	Frekuensi	%
10 Tahun	66	62.9
11 Tahun	39	37.1
Total	105	100

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa dari 105 responden, sebanyak 52 responden berjenis kelamin perempuan (49,5%) dan 53 responden berjenis kelamin laki – laki (50,5%). Pada [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa hasil dari 105 responden, sebanyak 66 responden berusia 10 Tahun (62,9%) 39 responden berusia 11 Tahun (37,1%).

2) Distribusi Pelaksanaan Trias UKS dan Peranan Guru UKS

Tabel 2 : Distribusi Pelaksanaan Trias UKS dan Peranan Guru UKS

Pelaksanaan Trias UKS		Frekuensi	%
<i>Sumber: Data Primer diolah Tahun 2020</i>			
Sesuai		91	86.7
Tidak Sesuai		14	13.3
Total		105	100
Peranan Guru Uks		Frekuensi	%
Berperan		77	73.3
Tidak berperan		28	26.7
Total		105	100

Berdasarkan [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa dari 105 responden sebanyak 91 responden menyatakan pelaksanaan program UKS telah sesuai (86,7%) dan 14 responden menyatakan pelaksanaan program UKS tidak sesuai (13,3%). Pada [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa hasil dari 105 responden sebanyak 77 responden yang menyatakan guru berperan dalam pelaksanaan program UKS (73,3%) dan 28 responden menyatakan guru kurang berperan dalam pelaksanaan program UKS (26,7%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada Hubungan Peranan Guru UKS dengan Pelaksanaan Trias UKS di Sekolah Dasar Al-Firdaus Samarinda

Tabel 3 : Hubungan Peranan Guru UKS dengan Pelaksanaan Trias UKS

VARIABEL	Pelaksanaan Trias UKS		N	p-value ^a	
	Sesuai	Tidak Sesuai			
Peran Guru UKS	Berperan	73 (69.5%)	4 (3.8%)	77 (73.3%)	0.000
	Tidak Berperan	18 (17.1%)	10 (9.6%)	28 (26.7%)	
	Total	91 (86.6%)	14 (13.4%)	105 (100.%)	

Berdasarkan [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa proposional siswa yang menyatakan pelaksanaan program UKS telah sesuai dengan guru UKS yang berperan aktif sebesar 69.5% lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang kurang berperan aktif (17.1%). Sementara siswa yang menyatakan pelaksanaan UKS tidak sesuai dengan guru yang berperan aktif sebesar 3.8% lebih rendah dibandingkan dengan guru UKS yang kurang berperan aktif (9.6%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai p value 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peranan guru UKS dengan pelaksanaan trias UKS di SD Al-Firdaus Samarinda.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis proposional siswa yang menyatakan pelaksanaan program UKS telah sesuai dengan guru UKS yang berperan aktif sebesar 69.5% lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang kurang berperan aktif (17.1%). Sementara siswa yang menyatakan pelaksanaan UKS tidak sesuai dengan guru yang berperan aktif sebesar 3.8% lebih rendah dibandingkan dengan guru UKS yang kurang berperan aktif (9.6%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value= 0.000 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran guru dengan pelaksanaan UKS di SD Al-Firdaus Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa siswa menganggap guru yang berperan sebesar 69.5%, lebih tinggi dibandingkan guru yang kurang berperan (17.1). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspaningrum, 2018) dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif bahwa peran serta guru PJOK dalam

pelaksanaan program UKS di SD Negeri se-Kecamatan Minggir Sleman sudah baik, hal ini dilihat dari jawaban informan yang menyatakan bahwa program UKS telah berjalan yang di maksimalkan oleh guru UKS. Berdasarkan hasil analisis penelitiannya menyebutkan bahwa peran guru PJOK dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah dengan mengalami kelainan tingkah laku pada siswa seperti contohnya memberikan edukasi mengenai bahaya rokok dan merokok bagi kesehatan, guru yang menegur jika siswa mencoret-coret tembok, menasehati siswa yang terlambat masuk, dan menjelaskan tentang bahaya membuang sampah sembarangan serta memberikan edukasi mengenai bahaya pergaulan bebas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muliadi, 2018) peran guru pendidikan jasmani dan olahraga disebutkan adalah diharapkan mampu untuk mengedukasi siswa-siswi disekolah mengenai kesehatan baik itu secara promotif, maupun preventif, dapat memberikan pemahaman mengenai unit kesehatan sekolah baik secara edukatif dikelas maupun dilapangan dan melakukan pembinaan terhadap kader-kader UKS serta kegiatan-kegiatan terkait dengan UKS. Riset yang dilakukan oleh (A.M, G.I, & P.K, 2014) bahwa dalam risetnya diketahui bahwa guru terlibat dalam pendidikan dan pemeriksaan kesehatan siswa bahkan sebanyak 66,7% pernah merujuk siswa yang sakit untuk mendapatkan perawatan medis di rumah sakit. Sebanyak 81,1% bahkan memberikan edukasi juga kepada para orang tua tentang bagaimana untuk mendapatkan layanan kesehatan dan menyampaikan mengenai kondisi kesehatan anak kepada orang tua atau otoritas sekolah yang bersangkutan. Secara garis besar, mayoritas guru mengajarkan juga tentang pendidikan kesehatan. Mengapa hal tersebut dilakukan karena pendidikan kesehatan tidak dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan sehingga guru merasa wajib untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada para anak didiknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Omar et al., 2015) bahwa responden penelitiannya yang berjumlah 50 orang (28 orang laki-laki dan 22 orang perempuan) bahwa mereka menganggap keberadaan Unit Kesehatan Sekolah (*Health Care Unit*) penting karena pada saat siswa terluka atau cidera, mereka pergi ke Health Care Unit dan mendapatkan perawatan pertama atau jika cidera dilihat terlalu parah maka akan segera di berikan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa partisipasi guru dalam melaksanakan kegiatan Health Care Unit / UKS tergolong baik di sekolah swasta daripada sekolah umum atau sekolah negeri. Hal ini dikarenakan guru juga diberikan pelatihan tentang promosi kesehatan dan perawatan kesehatan yang mendasar. Menurut (Pickett et al., 2015) bahwa guru-guru memberikan respon positif terhadap pendidikan kesehatan yang merupakan promosi kesehatan dan para guru setuju seharusnya pendidikan kesehatan harus dimasukkan kedalam kurikulum kesehatan untuk para siswa.

Dalam artikel yang di tuliskan oleh (H.J, G.F, & S.M., 2018) yang berjudul *Student health and well-being in secondary schools: the role of school support staff alongside teaching staff* bahwa kepercayaan siswa penting untuk siswa mendapatkan pelayanan kesehatan di sekolah melalui unit kesehatan sekolah. Karena jika siswa percaya, maka mereka tidak akan sungkan untuk menggunakan layanan kesehatan tersebut. Membangun hubungan yang terbuka antar staff dan guru yang bertugas untuk menjaga layanan kesehatan di sekolah akan sangat baik dan memandang bahwa unit kesehatan tersebut terpercaya dan dapat meningkatkan kepuasan siswa atas layanan sarana dan pra sarana sekolah. Sekolah dapat mendukung kesejahteraan siswa melalui praktik manajemen dan manipulasi pedagogik untuk menghubungkan siswa dengan tata tertib dan mengembangkan pengetahuan agar dapat memungkinkan memahami tentang bagaimana realitas dan mencari solusi dari perspektif yang berbeda. Staff dan guru memainkan peran penting pada hubungan siswa terhadap kepercayaan siswa menggunakan layanan usaha kesehatan sekolah dan meningkatkan potensi siswa untuk kedepannya yang bisa menjadi lebih baik. Hal yang berbeda didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan juga oleh (Gowri & Missiriya, 2017) bahwa guru di India tidak melaksanakan Trias UKS dan tidak ada sekolah yang menunjuk tenaga kesehatan untuk membina layanan kesehatan disekolahnya. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa sekolah memerlukan layanan unit kesehatan sekolah sebagai salah satu penunjang sarana dan prasarana sekolah. Selain itu dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa dalam penelitiannya juga, dari 900 guru sekolah, ada 801 (89%) guru yang melakukan perilaku tidak sehat dalam menjaga dan memelihara kesehatan anak didik dan hanya 99 (11%) yang memiliki kesadaran untuk menjaga dan memelihara kesehatan anak didik disekolah. Dari hasil penelitian tersebut, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa seharusnya guru sekolah memiliki pengetahuan yang layak mengenai pendidikan kesehatan. Tidak hanya di satu sekolah, tapi di semua sekolah secara merata. Hasil penelitian ini tidak sama atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadiana, 2020) yang menyatakan tidak ada hubungan peran guru dengan Pelaksanaan UKS dengan hasil statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai p value= 0.969 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran guru dengan pelaksanaan UKS di SD Negeri 18 Kota Banda Aceh tahun 2020. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa siswa menganggap guru yang berperan sebesar 84.21%, lebih tinggi dibandingkan guru yang kurang berperan (15.79%). Hasil temuan dilapangan diperoleh bahwasanya menurut siswa guru UKS memberikan pengetahuan dan pembinaan guna mendukung pelaksanaan UKS, ketika dianalisis menunjukkan hubungan yang bermakna antara peran guru dengan pelaksanaan UKS.

Berdasarkan hasil analisis pertanyaan pada variabel peran guru didapatkan bahwa guru telah menjelaskan tujuan dan manfaat UKS (78.1%), guru memberikan konsultasi kesehatan (81.9%), menjelaskan cara perilaku PHBS (100%), guru menjelaskan berbagai penyakit menular dan pencegahannya (93.3%), guru menangani siswa yang terluka atau pingsan dan memberikan perawatan di UKS (92.4%), segera melakukan pertolongan pertama (94.3%), memantau jajanan yang dijual di sekolah (73.3%), mengajak siswa bergotong royong membersihkan sekolah (84.8%) dan merujuk siswa ke klinik/puskesmas jikalau sakit (81%). Akan tetapi, guru menjelaskan fungsi dan manfaat alat P3K hanya sebesar 67.6%. Menurut (Nurhayu, Shaluhayah, & Indraswarati, 2018) ada beberapa faktor penting sebagai hal pendukung dalam pelaksanaan Trias UKS di sekolah yang pertama (1) adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Setiap UKS memerlukan staff untuk berjalannya kegiatan UKS (yang memiliki kompetensi untuk menjalankan kegiatan UKS). Hampir di setiap sekolah telah membentuk dokter

kecil, namun dokter kecil tersebut belum memenuhi jumlah ideal per setiap sekolah. Jumlah dokter kecil yang belum memadai padahal keberadaan dokter kecil merupakan salah satu partisipasi siswa dalam kegiatan Trias UKS. Yang ke 2 (dua) adalah Dana. Dari hasil penelitiannya, disebutkan bahwa 57,6% sekolah belum memiliki alokasi dana untuk kegiatan UKS. Hal ini terjadi karena sekolah belum melakukan rapat mengenai alokasi dana untuk kegiatan UKS tersebut dan baru sekitar 27,3% sekolah yang telah mengalokasikan dana untuk kegiatan UKS. Dana merupakan salah satu faktor penting dalam menyelenggarakan UKS. Yang ke 3 (tiga) adalah sarana dan pra sarana. Dari hasil penelitian terkait, ditemukan bahwa sekolah dasar di kecamatan Tembalang belum memiliki ruangan untuk menyelenggarakan kegiatan UKS (84,8%) dan beberapa sekolah telah memiliki ruangan untuk UKS namun belum memadai keadaannya dan sekolah pun belum melengkapi kebutuhan yang seharusnya ada di UKS, seperti tidak tersedianya tempat cuci tangan, lemari obat, dan Kartu Menuju Sehat Anak Sekolah. Keberhasilan pelaksanaan Trias UKS didukung juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana didalamnya.

Yang ke 4 (empat) adalah perencanaan pelaksanaan Trias UKS. Sekolah harusnya memiliki program kerja terkait dengan UKS. Sekitar 87,9%. Akibat tidak memiliki program kerja, akibatnya kegiatan UKS tidak dapat berjalan. Terlaksananya Trias UKS akan berjalan dengan baik apabila sekolah sudah merencanakan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Yang ke 5 (lima) Pengorganisasian Pelaksanaan Trias UKS. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019) dalam buku pedoman pelaksanaan US di sekolah didalamnya menyatakana bahwa salah satu pelaksana UKS di sekolah ada petugas yang berasal dari pihak puskesmas. Hal ini dikarenakan setiap puskesmas memiliki wilayah kerja masing-masing yang didalamnya juga terdapat sekolah negeri dan swasta ataupun madrasah. Pengawasan pelaksanaan Trias UKS perlu dilakukan secara rutin. Sebesar 63,6% sekolah belum melakukan pemantauan kegiatan Trias UKS dan sebesar 93,9% sekolah belum melakukan pelaporan rutin terkait dengan kegiatan-kegiatan UKS. Adapun kegiatan pengawasan dan pemantauan kegiatan UKS terdiri dari supervisi, monitoring dan evaluasi. Pengawasan dan pemantauan kegiatan UKS dilakukan untuk melihat apakah kegiatan UKS berlangsung dengan baik dan juga melihat perkembangan program yang berjalan di UKS masing-masing sekolah.

4. KESIMPULAN

Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* yang dilihat sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peranan guru UKS dengan pelaksanaan trias UKS di sekolah dasar al-firdaus Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Kepada pihak SD Al-Firdaus Samarinda agar memasukkan materi tentang TRIAS UKS dalam kurikulum pendidikan seperti mata pelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler. Kepada guru agar bisa mengadakan pelatihan tentang UKS dan mempraktekan langsung aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan UKS agar pengetahuan siswa tentang UKS bisa semakin bertambah. Kepada pelaksanaan program kesehatan sekolah harus dijamin oleh pemerintah baik sekolah negeri maupun swasta

REFERENSI

- A.M, A., G.I, M., & P.K, O. (2014). Teacher's Training and Involment in School Health Programme in Oyo State, Southwest Nigeria. *HHS Public Access*. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6002249/>
- Apriani, L., & Gazali, N. (2018). Pelaksanaan trias usaha kesehatan sekolah (UKS) di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.14456>
- Departemen Kesehatan. (2014). Sekolah Sehat.
- Gowri, M., & Missiriya, S. (2017). Knowledge and Practice of School Teachers on Health Care of School Children. *J Pharm Bio Sci*, 8(1), 227–231.
- H.J, L., G.F, M., & S.M., M. (2018). Student health and well being in secondary schools : the role of school support staff alongside teaching staff. *Pastoral Care in Education*, 36(4), 297–312.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2019). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan UKS/M*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://dinkes.klatenkab.go.id/promkes/wp-content/uploads/sites/37/2020/03/Buku-pedoman-pembinaan-UKS-2019.pdf>
- Muliadi. (2018). Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Pelaksanan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 19–26.
- Nurhayu, M. A., Shaluhayah, Z., & Indraswarati, R. (2018). Pelaksanaan Tias Usaha Kesehatan Sekolah Pada Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 770–780.
- Nurhayu, M. A., Shaluhayah, Z., Indraswari, R., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 770–779.
- Omar, D. N., Khan, R., Farooq, F., Karim, H., Ayoub, M., & Habib, U. (2015). Health Care Facilities At School; Perception of Students. *The Professional Medical Journal*, 22(12), 1546–1549. <https://doi.org/10.17957/tpmj/15.2963>
- Pickett, K., Byrne, J., Rietdijk, W., Shepherd, J., Roderick, P., & Grace, M. (2015). Teachers as Health Promoter : A Longitudinal Study of The Effect of A Health Education Curriculum for Trainee Teachers on Their Practice in

- School. *The Lancet : Meeting Abstracts*, 386(63). Retrieved from [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(15\)00901-0/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(15)00901-0/fulltext)
- Puspaningrum, O. (2018). *Peran Guru PJOK Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SD Negeri Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Tahun 2018*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmadiana. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di SD Negeri 18 Kota Banda Aceh*. Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Rawla, P., Sunkara, T., Gaduputi, V., Jue, T. L., Sharaf, R. N., Appalaneni, V., ... Abbas KS, Madbouly KM, Abbas MAS, E. D. A. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2099>
- Safitri, R. D., & Widodo, S. (2018). Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar SDN Cipayung 05 Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 210–217.
- Taryatman. (2016). Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Muda yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 8–13.
- Yusida, E., Sukmawati, & Suib, M. (2018). Pengelolaan Budaya Sekolah Sehat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1–14.